

**PENGARUH PREDIKSI KEBANGKRUTAN, PERTUMBUHAN  
PERUSAHAAN DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP  
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN***  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Garmen dan Tekstil yang Listing di BEI  
periode 2010-2015)

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Jurusan Akuntansi



Oleh :

**DIAH FEBRIYANTI WARDHANI**

**2013310118**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2017**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Diah Febriyanti Wardhani  
Tempat, Tanggal lahir : Pamekasan, 20 Februari 1995  
N.I.M : 2013310118  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan  
Judul : Pengaruh Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan  
Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap  
Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi  
Empiris Pada Perusahaan Garmen dan Tekstil yang  
Listing di BEI Periode 2010-2015)

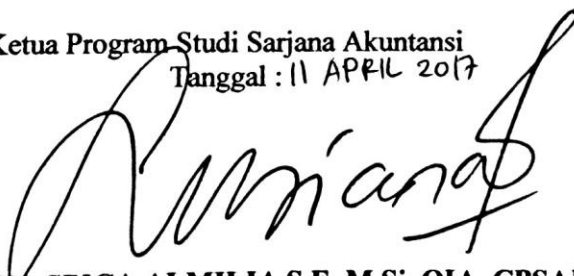
**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,  
Tanggal : ..11 APRIL 2017



**(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)**

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi  
Tanggal : 11 APRIL 2017



**(Dr. LUCIANA SPICA ALMILIA S.E., M.Si., QIA., CPSAK)**

# **PENGARUH PREDIKSI KEBANGKRUTAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN KUALITA AUDIT TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

**Diah Febriyanti Wardhani**

STIE Perbanas Surabaya

Email : [2013310118@students.perbanas.ac.id](mailto:2013310118@students.perbanas.ac.id)

Jalan Nginden Semolo 36-36 Surabaya 60118, Indonesia

## **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang pengaruh prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sampel penelitian ini adalah perusahaan garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis data menggunakan analisis regresi logistik. Hasil regresi logistik menggunakan SPSS diketahui bahwa variabel prediksi kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Variabel pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Keterbatasan pada penelitian ini adalah jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian ini relatif kecil, hanya 72 sampel penelitian yang diperoleh dari perusahaan sektor garmen dan tekstil dan perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan auditan secara berturut-turut sehingga mengurangi sampel data penelitian.

Kata Kunci : Prediksi kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Kualitas Audit, Opini Audit *Going Concern*

## **PENDAHULUAN**

Krisis ekonomi yang terjadi di dunia berdampak terhadap ekonomi di Indonesia. Indonesia sangat bergantung kepada ekonomi kapitalisme global sehingga turut merasakan dampak dari krisis ini. Melemahnya nilai rupiah terhadap dollar Amerika yang terjadi tahun lalu bukanlah hal yang pertama yang terjadi di Indonesia, melemahnya nilai tukar rupiah telah menembus angka Rp 14.000 per dollarnya. Selain melemahnya nilai tukar rupiah juga memberikan dampak yang signifikan bagi sebagian sektor industri khususnya industri garmen dan tekstil merasakan dampaknya yaitu dengan menurunkan kapasitas produktifitasnya. Adanya penurunan daya beli masyarakat yang berdampak pada turunnya nilai produksi akan menyebabkan perusahaan-perusahaan yang ada di

Indonesia banyak mengalami kerugian di beberapa periode atau bangkrut, sehingga akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Laporan keuangan perusahaan dapat menginformasikan mengenai kelangsungan hidup pada suatu entitas bisnis.

Untuk mengetahui informasi atas kondisi pada perusahaan tersebut, pihak investor menggunakan laporan keuangan perusahaan sebagai sarana informasi. Pengukuran kinerja yang dapat dilihat pada laporan keuangan akan berdampak terhadap pengambilan keputusan investor mengenai kebijakan investasi (Akiko, 2013). Melihat laporan atau informasi mengenai kondisi perusahaan adalah hal yang paling penting untuk mengetahui apakah suatu perusahaan masih pantas untuk beroperasi

atau tidak pada kurun waktu yang tidak terbatas (Kurniati, 2012). Adanya kepentingan beberapa pihak membuat pihak manajemen tidak bisa lepas dari kepentingan pribadinya atau tidak bisa netral dalam menyusun laporan keuangan. Oleh karena itu, pihak manajemen dan pihak investor perlu adanya pihak yang dapat menjembatani informasi.

Pihak yang dapat menjembatani informasi antara pihak manajer dan pihak investor adalah auditor independen. Tugas auditor independen yakni mengaudit laporan keuangan tahunan dan memberikan opini audit atas kondisi perusahaan tersebut (Akiko, 2013). Memberikan opini audit harus memeriksa laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Kurniati, 2012). Jenis-jenis opini auditor yakni pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar dan tidak memberikan pendapat (Kurniati, 2012).

Memberikan opini audit *going concern*, auditor harus mempunyai keberanian yang besar karena kepercayaan para pengguna laporan keuangan bergantung kepada opini yang telah diberikan auditor (Akiko, 2013). Perusahaan dapat mengetahui permasalahan yang terjadi untuk segera memperbaiki kinerja perusahaan merupakan tujuan dari pihak auditor. Namun, dari pihak pengguna pelaporan memiliki pendapat berbeda. Para pengguna laporan keuangan akan memandang citra buruk terhadap perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* karena cenderung akan mengalami kebangkrutan, terutama pihak investor yang akan membatalkan investasi tersebut kepada perusahaan (Kartika, 2012). Untuk mengeluarkan opini audit *going concern* dengan kondisi perusahaan

yang sesungguhnya, membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar (Akiko, 2013). Tak terkecuali industri manufaktur yang dianggap dapat menyokong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sektor industri yang dianggap dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah industri manufaktur, terutama industri garmen dan tekstil.

Setelah terjadinya krisis ekonomi global, masih menyisakan beberapa permasalahan yang menyebabkan pertumbuhan industri garmen dan tekstil bergerak lambat. Sehingga dapat memberi dampak buruk terhadap kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Permasalahan tersebut disebabkan adanya faktor internal dan eksternal (Kurniati, 2012). Faktor internal adalah *financial distress*, yaitu ketika perusahaan berusaha untuk memenuhi kewajiban lancar dan dipaksa agar cepat dalam mengambil keputusan untuk melakukan perbaikan, namun arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi (Kurniati, 2012).

Faktor internal lain yaitu trend negatif dimana perusahaan mengalami arus kas negatif dari kegiatan usaha, kekurangan modal kerja serta kerugian operasi. Kurangnya komitmen pada karyawan serta pemogokan kerja karyawan yang terjadi secara besar-besaran merupakan masalah internal (Krissindia stuti dan Ketut, 2016). Pemicu masalah kelangsungan hidup perusahaan yang berkaitan dengan pihak luar perusahaan merupakan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebutlah yang dapat memicu adanya masalah *going concern* (Kurniati, 2012)

Kerugian keuangan, mengalami penurunan modal (*capital deficiency*), saldo hutang jangka pendek, perusahaan-perusahaan tersebut memiliki rasio hutang terhadap modal yang tinggi adalah beberapa yang dapat memicu masalah *going concern* pada umumnya (Akiko, 2013). Perusahaan yang

mempunyai kesulitan keuangan cenderung menjadi awal kebangkrutan (Akiko,2013). Kegagalan dalam membayar kewajiban, rasio keuangan yang buruk, perusahaan yang mengalami arus kas negatif merupakan penyebab dari *financial distress* (Kurniati, 2012).Terdapat dua titik ekstrim yang dapat digambarkan ketika terjadi kesulitan keuangan yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (paling ringan) sampai yang paling parah (Kurniati, 2012).Pada akhirnya, investor akan meragukan kelangsungan hidup perusahaan ketika perusahaan akan mengarah kepada kebangkrutan.

Pihak auditor harus mewaspadai gejala kesulitan keuangan serta meragukan kelangsungan hidup usaha.Kebangkrutan terjadi karena adanya indikasi kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Akiko,2013).Oleh karena itu, analisis rasio terutama prediksi kebangkrutan dapat membantu kinerja auditor.Informasi penting mengenai kondisi dan peluang di masa yang akan datang merupakan obyek dari laporan keuangan yang pada awalnya digunakan sebagai penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan diawali dari analisis rasio keuangan (Kurniati, 2012). Opini audit *going concern* cenderung akan diberikan ketika auditor yang meragukan kelangsungan hidup perusahaan (Krissindiastruti dan Ketut, 2016).

Namun, ketetapan pemberian opini audit *going concern* tentunya harus di uji terlebih dahulu untuk menilai layak atau tidakkah perusahaan menerima opini audit *going concern*.Untuk membantu para auditor membuat keputusan opini audit *going concern* terhadap perusahaan, beberapa peneliti terdahulu telah menyarankan model prediksi kebangkrutan (Kurniati, 2012).Edward Altman mengembangkan model prediksi kebangkrutan yaitu Z-score Altman yang dinilai paling akurat untuk memprediksi kebangkrutan yang dialami perusahaan.Untuk perusahaan yang ingin menjaga kelangsungan hidup perusahaan, auditor disarankan agar menggunakan

model prediksi kebangkrutan Z-score Altman yang memiliki tingkat keakuratan 82% (Kurniati, 2012).

Selain memperhatikan *financial distress* sebagai salah satu permasalahan audit *going concern* juga harus memperhatikan pertumbuhan perusahaan sebagai indikator apakah perusahaan tersebut masih bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak. Kenaikan pertumbuhan perusahaan akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidup usahanya (Hadori dan Sudiby, 2014). Untuk melihat pertumbuhan perusahaan pada manajemen keuangan dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan perusahaan (Hadori dan Sudiby, 2014).Pertumbuhan penjualan juga dapat diartikan sebagai indikator untuk mengukur daya saing perusahaan. Keberhasilan menarik investor dimasa lalu akan tercermin dari meningkatnya penjualan dari tahun ke tahun (Hadori dan Sudiby, 2014). Pertumbuhan penjualan di setiap tahunnya dapat diukur dengan cara membandingkan selisih antara tingkat penjualan di tahun sebelumnya dengan tingkat penjualan tahun berjalan (Hadori dan Sudiby, 2014). Perusahaan yang dapat dikatakan baik adalah perusahaan yang memiliki tingkat penjualan yang relatif stabil. Hasil dari pengukuran tingkat penjualan dari tahun sebelumnya dengan tahun berjalan akan dijadikan sebagai keputusan auditor untuk memberikan suatu opini pada perusahaan.

Pedoman dalam pengambilan keputusan adalah bergantung pada opini auditor yang merupakan sumber penting bagi pihak luar perusahaan dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan (Kartika, 2012). Laporan keuangan yang dihasilkan dapat dikatakan reliabilitas jika ditangani oleh auditor yang berkualitas Semakin baik kompetensi yang dimiliki oleh auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan (Hadori dan Sudiby, 2014). Hal ini mendorong perusahaan serta instrumen didalamnya, baik kreditor dan

investor dalam peningkatan keandalan laporan keuangan sebagai output dari kinerja auditor. Proksi dari kualitas audit sering digunakan sebagai reputasi auditor, namun untuk melihat seberapa besar kualitas audit secara aktual masih jarang penelitian yang menggunakan kompetensi serta independensi terhadap penelitian (Hadori dan Sudiby, 2014).

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, dan kualitas audit yang diproksikan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Maka Peneliti mengambil judul : **Pengaruh Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*** (Studi Empiris Pada Perusahaan Garmen dan Tekstil yang Listing di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015 ).

## **KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori agensi adalah suatu teori yang menjelaskan hubungan antara *principal* (pemilik perusahaan) dan *agent* (manajemen) yang didalamnya manajemen bertindak atas nama dan untuk kepentingan pemilik perusahaan dan atas tindakannya (*actions*) tersebut manajemen akan mendapat imbalan tertentu (Suwardjono, 2013 : 485). Prinsipal berkewajiban pada tugas-tugas yang telah diberikan dengan kontrak yang sudah disetujui atau sebagai pengambilan keputusan terhadap agen. Untuk membuat keputusan yang baik bagi prinsipal, agen harus melakukan beberapa tanggung jawab terhadap prinsipal yaitu melakukan suatu jasa dan itu bisa dikatakan sebagai hubungan agensi yang memiliki kontrak dibawah prinsipal atau pemilik usaha. Prinsip akan menyerahkan kompensasi

terhadap agen atas kerja kerasnya jika agen berhasil dalam mencapai tujuan. Prinsipal maupun agen dapat dikatakan sebagai orang ekonomi rasional dan semata-mata hanya termotivasi pada kepentingan pribadi saja.

### **Laporan Keuangan**

Islahuzzaman (2012: 242-243) mendefinisikan laporan keuangan sebagai suatu informasi akuntansi yang dibuat oleh manajemen untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan pada tanggal tutup buku akuntansi yang terdiri dari laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan informasi lainnya. Menurut PSAK No.1 (2012:4) komponen dari laporan keuangan lengkap terdiri atas Laporan posisi keuangan pada akhir periode, Laporan laba rugi komprehensif, Laporan perubahan ekuitas, Laporan arus kas, Catatan atas laporan keuangan, Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif

Tujuan pelaporan laporan keuangan menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 12-14 (IAI, 2012:3) adalah memberikan informasi akuntansi yang berisi komponen laporan keuangan lengkap kepada para pemangku kepentingan (*Stakeholders*) dan sebagai laporan hasil kinerja manajemen yang merupakan bentuk pertanggung jawaban atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

### **Para Pengguna dan Kebutuhan Informasi**

Para pengguna informasi laporan keuangan berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 9 (IAI, 2012:2) adalah sebagai berikut :

- a. Investor  
Investor membutuhkan informasi sebagai bahan pertimbangan investasinya apakah harus membeli, menahan atau menjual investasinya tersebut
- b. Karyawan

Karyawan tertarik pada informasi untuk mengetahui stabilitas dan profitabilitas perusahaan yang berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan upah, imbalan pasca kerja, dan kesempatan kerja.

- c. Pemberi Pinjaman  
Pemberi pinjaman sangat membutuhkan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian dananya dan menilai kemampuan pembayaran bunganya pada saat jatuh tempo.
- d. Pemasok dan Kreditur Usaha Lainnya  
Pemasok dan kreditur sangat tertarik serta membutuhkan informasi untuk menilai jumlah terutang yang akan dibayar pada saat jatuh tempo.
- e. Pelanggan  
Pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, terutama jika pelanggan memiliki kontrak jangka panjang dengan perusahaan.
- f. Pemerintah  
Pemerintah membutuhkan informasi untuk menetapkan peraturan pemerintah seperti kebijakan yang menyangkut perpajakan.
- g. Masyarakat  
Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi perkembangan kemakmuran perusahaan dengan serangkaian aktivitasnya.

### Definisi Audit

Menurut Arens, Elder dan Beasley (2015 : 2) mendefinisikan *auditing* adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah

ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut Messier, Glover dan Prawitt (2014 : 12) mendefinisikan *auditing* adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan uraian definisi *auditing* tersebut, dapat disimpulkan bahwa *auditing* adalah suatu proses pemeriksaan yang sistematis terhadap bukti-bukti yang terkait dengan kejadian-kejadian ekonomi bisnis yang tercatat dalam laporan keuangan *auditee* dengan mencapai derajat kesesuaian dan membandingkannya dengan standar dan kriteria yang ada dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut kemudian mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengguna laporan keuangan.

### Standar Audit

Ketentuan SPAP 200 (2011 : 1) menjelaskan bahwa standar audit dapat dikatakan sebagai kontrol untuk mengatur para auditor independen dalam melakukan audit pada laporan keuangan. Secara spesifik, Standar audit telah menentukan seluruh tujuan auditor independen, dan menggambarkan sifat serta ruang lingkup pada audit yang telah dibuat agar auditor independen dapat mencapai tujuan tersebut. Standar audit ini menggambarkan ruang lingkup, kewenangan, struktur standar audit, dan merancang ketentuan untuk menentukan tanggung jawab umum auditor independen yang telah berlangsung untuk semua auditor.

Standar audit didefinisikan pada konteks auditor yang melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan. Standar audit dapat disesuaikan ketika dapat diterapkan pada audit atas informasi

keuangan lainnya. Standar audit tidak mengontrol tanggung jawab auditor yang diperkirakan ada dalam undang-undang dan peraturan. Tanggung jawab tersebut dapat berbeda dari tanggung jawab yang ditetapkan dalam SA. Oleh karena itu, walaupun auditor telah mendapatkan aspek pada standar audit yang dapat berguna untuk kondisi tersebut, auditor tetap berkewajiban untuk mematuhi seluruh regulasi, profesi yang relevan, serta kewajiban hukum.

### **Tanggung Jawab Auditor**

Standar auditing AICPA menyatakan tujuan keseluruhan auditor, dalam melakukan audit atas laporan keuangan, adalah untuk memperoleh keyakinan yang layak bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah bebas dari salah saji yang material, baik karena kecurangan atau kesalahan, sehingga memungkinkan auditor untuk menyatakan pendapat tentang apakah laporan keuangan itu disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja pelaporan keuangan yang berlaku dan melaporkan tentang laporan keuangan, dan berkomunikasi seperti yang disyaratkan oleh standar *auditing* sesuai dengan temuan auditor (Arens, Elder dan Basley. 2015:170). Paragraf ini membahas tanggung jawab auditor untuk mendeteksi salah saji yang material pada laporan keuangan. Arens, Elder dan Beasley (2015 :170) menyatakan bahwa auditor juga melaporkan tentang keefektifan pengendalian internal atas pelaporan orang yang material dalam pengendalian internal atas pelaporan keuangan. Paragraf ini dan pembahasan yang terkait dengan standar-standar tentang tanggung jawab auditor untuk mendeteksi salah saji yang material mencakup beberapa istilah dan frasa yang penting.

#### **a. Salah Saji yang Material versus Tidak Material**

Salah saji umumnya dianggap material jika gabungan dari kekeliruan dan kecurangan yang belum dikoreksi dalam

laporan keuangan kemungkinan akan mengubah atau mempengaruhi keputusan orang yang menggunakan laporan keuangan tersebut. Walaupun sulit mengukur materialitas, auditor bertanggung jawab untuk memperoleh kepastian yang layak bahwa ambang batas materialitas ini telah dipenuhi. Namun, diperlukan biaya yang sangat besar (dan kemungkinan mustahil) bagi auditor untuk memikul tanggung jawab menemukan semua kekeliruan dan kecurangan yang tidak material.

#### **b. Kepastian yang Layak**

Kepastian atau *assurance* merupakan ukuran tingkat kepastian yang diperoleh auditor pada saat menyelesaikan audit. Standar *auditing* (SAS 104) menyatakan bahwa kepastian yang layak adalah tingkat kepastian yang tinggi, tetapi tidak absolut, bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang material. Konsep kepastian yang layak, bukan yang absolut, mengindikasikan bahwa auditor bukanlah pemberi garansi atau penjamin atas kebenaran laporan keuangan. Jadi, audit yang dilaksanakan sesuai dengan standar auditing dapat saja gagal mendeteksi salah saji yang material.

Auditor bertanggung jawab atas kepastian yang layak, tetapi tidak absolut, karena beberapa alasan :

1. Sebagian besar bukti audit diperoleh dari pengujian sampel populasi seperti piutang usaha atau persediaan. Namun, pengguna sampling juga mengandung sejumlah risiko tidak terungkapnya salah saji yang material. Selain itu, bidang yang diuji ; jenis, luas, dan waktu pengujian ; serta evaluasi atas hasil pengujian juga membutuhkan pertimbangan auditor yang penting. Bahkan dengan itikad baik dan integritas, para auditor dapat membuat kesalahan dan kekeliruan dalam memberikan pertimbangannya.
2. Penyajian akuntansi mengandung estimasi yang kompleks, yang



melibatkan sejumlah ketidakpastian serta dapat dipengaruhi oleh peristiwa di masa depan. Akibatnya, auditor harus mengandalkan pada bukti audit yang persuasif, tetapi tidak meyakinkan.

3. Laporan keuangan yang disusun dengan penuh kecurangan sering kali sangat sulit, bahkan tidak mungkin, untuk dideteksi oleh auditor, terutama bila ada kolusi dikalangan manajemen perusahaan. Jika auditor bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua asersi dalam laporan keuangan telah benar, maka persyaratan bukti audit dan biaya pelaksanaan fungsi audit ini akan meningkatkan hingga pelaksanaan audit secara ekonomis tidak praktis lagi. Pembelaan terbaik yang dapat dilakukan auditor apabila salah saji yang material tidak terungkap adalah melaksanakan audit sesuai dengan standar *auditing*.

#### c. Kekeliruan versus Kecurangan

SAS 99 (AU 316) membedakan antara dua jenis salah saji : kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Kedua jenis salah saji ini dapat material maupun tidak material. Kekeliruan adalah salah saji dalam laporan keuangan yang tidak sengaja, sementara kecurangan adalah salah saji yang disengaja. Dua contoh kekeliruan antara lain kesalahan perhitungan harga dikalikan dengan kuantitas pada faktur penjualan dan salah saji melihat bahan baku yang lama dalam menentukan nilai persediaan dengan metode yang terendah antara harga perolehan atau harga pasar.

#### d. Skeptisisme Profesional

Standar auditing mensyaratkan bahwa audit dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan kepastian yang layak untuk mendeteksi baik kekeliruan maupun kecurangan yang material dalam laporan keuangan. Untuk mencapainya,

audit harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap *skeptisisme profesional* atas semua aspek penugasan.

#### Prediksi Kebangkrutan

Kemampuan untuk memprediksi kebangkrutan sangatlah penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditor, investor, regulator, manajemen dan auditor. Khususnya untuk auditor ketika gagal dalam memprediksi kebangkrutan dapat dituntut secara hukum karena dianggap melakukan kegagalan audit. Peneliti di bidang akuntansi dan keuangan telah berusaha menghasilkan beberapa model prediksi kebangkrutan (Sofyan, 2015:349). Namun, tidak semua model prediksi dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan perbankan dan lembaga keuangan.

Model prediksi kebangkrutan yang lazim digunakan untuk perusahaan dan lembaga keuangan adalah model prediksi Altman (Sofyan, 2015 : 353). Metode yang dikenal dengan beberapa rasio dalam Z-Scorenya dan sering digunakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan pada sebuah perusahaan terbukti dapat juga diimplementasikan dalam memprediksi kemungkinan terjadinya likuidasi.

Altman (1968), menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas serta solvabilitas yang sangat rendah akan berpotensi mengalami kebangkrutan. Dia mencoba mengembangkan suatu model prediksi dengan menggunakan 22 rasio keuangan yang diklasifikasikan kedalam lima bagian, yaitu likuiditas, profitabilitas, leverage, rasio uji pasar, dan aktivitas. Dengan rumus sebagai berikut :

$$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$$

Keterangan:

- $X_1$  = Modal Kerja / Total Aktiva
- $X_2$  = Laba Ditahan / Total Aktiva
- $X_3$  = Laba sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva

- $X_4$  = Harga Pasar dari equity pemilik / Nilai buku total hutang  
 $X_5$  = Penjualan / Total Aktiva

### Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Sofyan (2015:309) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*. Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Maka, perusahaan yang sedang tumbuh sebagai deviden tetapi lebih baik digunakan untuk ekspansi. Potensi pertumbuhan ini dapat diukur dari besarnya biaya penelitian dan pengembangan. Semakin besar R&D *cost*-nya maka berarti ada prospek perusahaan untuk tumbuh. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara, misalnya dengan melihat pertumbuhan penjualannya. Pengukuran ini hanya dapat melihat pertumbuhan perusahaan dari aspek pemasaran perusahaan saja.

Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan pertahun. Pertumbuhan penjualan yang diatas rata-rata bagi suatu perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan yang cepat yang diharapkan dari industri dimana perusahaan itu beroperasi. Perusahaan dapat mencapai tingkat pertumbuhan diatas rata-rata dengan jalan meningkatkan pangsa pasar dan permintaan industri keseluruhannya. Perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. *Sales growth ratio* atau rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Jumlah laba yang diperoleh

secara teratur serta kecenderungan keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap *survive*. Data ini diperoleh dengan menghitung *sales growth* berdasarkan laporan laba rugi masing-masing *auditee* hasil pertumbuhan penjualan disajikan dengan skala rasio dengan rumus :

$$\frac{\text{Penjualan bersih}_t - \text{Penjualan bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan } t-1}$$

### Kualitas Audit

Audit merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengurangi ketidak selarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemilik perusahaan atas laporan keuangan serta keberadaan auditor sebagai pihak luar (ketiga) untuk memberikan penilaian atas wajar tidaknya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan keuangan yang telah dibuat oleh auditor mengenai pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan (Mehmet, 2012). Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan hal penting yang harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan.

Sampai saat ini belum ada definisi yang pasti mengenai kualitas audit. Hal ini disebabkan tidak adanya pemahaman umum mengenai faktor penyusunan kualitas audit dan sering terjadi konflik peran antara berbagai pengguna laporan audit (Mehmet, 2012). Namun pengertian kualitas audit menurut De Angelo (1981) adalah kualitas audit sebagai probabilitas (kemungkinan) dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya.

Ada tujuh atribut kualitas audit yang berpengaruh signifikan terhadap kepuasan klien, yang meliputi atribut-atribut: (1) pengalaman melakukan audit,

(2) memahami industri klien, (3) responsif terhadap kebutuhan klien, (4) pemeriksaan sesuai dengan standar umum audit, (5) komitmen kuat terhadap kualitas audit. (6) keterlibatan pimpinan audit terhadap pemeriksaan dan (7) melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat (Yulius, 2009). Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia.

### **Pengaruh Prediksi Kebangkrutan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Penurunan kinerja perusahaan dapat dilihat pada kinerja keuangan perusahaan. Informasi yang paling penting untuk para pengguna laporan keuangan adalah informasi tentang kondisi perusahaan, karena dari informasi tersebut para calon investor dapat melihat kelangsungan hidup entitas bisnis tersebut. Sehingga dari informasi tersebut para investor atau calon investor dapat mempertimbangkan keputusannya (Kurniati, 2012). Beberapa peneliti terdahulu telah menemukan rasio keuangan yang dapat dijadikan beberapa model prediksi kebangkrutan. Namun, tidak semua rasio keuangan yang dapat dijadikan model prediksi kebangkrutan pada perusahaan. Model prediksi yang biasanya digunakan kebanyakan perusahaan *go public* untuk memprediksi kebangkrutan adalah model Z-Score Altman yang sudah direvisi. Dengan model prediksi Z-Score Altman maka perusahaan dapat dikelompokkan kepada perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan tidak mengalami kebangkrutan (Kurniati, 2012).

### **Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Arus dana perusahaan yang disebabkan karena adanya penambahan atau penurunan kuantitas usaha yang berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan. rasio pertumbuhan penjualan dapat menilai baik buruknya perusahaan dalam mempertahankan keadaan kondisi keuangannya. Penjualan perusahaan yang terus melonjak naik dari tahun ke tahun dapat menyediakan peluang bagi auditee dalam mendapatkan kenaikan profitabilitas (Krissindiausti dan Ketut, 2016). Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung akan mendapatkan opini wajar. Namun sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah maka akan cenderung mendapatkan opini *going concern* karena diindikasi perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya sehingga perusahaan mengalami kebangkrutan (Krissindiausti dan Ketut, 2016).

### **Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

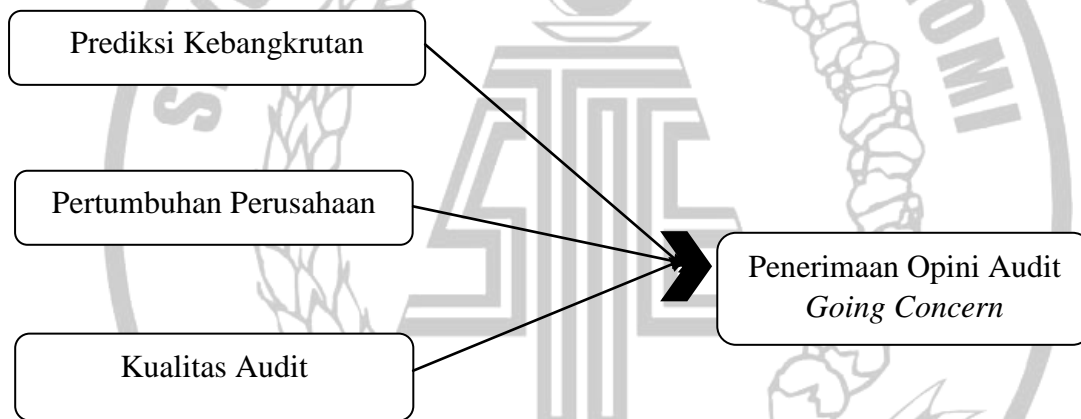
Auditor bertugas untuk memberikan informasi yang berkualitas sehingga akan berguna dalam pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan. Auditor yang memiliki kualitas audit yang tinggi maka cenderung berani dalam memberikan opini audit *going concern* jika klien mempunyai masalah mengenai kelangsungan hidup usahanya (Kartika, 2012). Reputasi auditor cenderung selalu digunakan sebagai pemberi kuasa pada kualitas audit. Reputasi auditor biasanya dilihat dari kepercayaan klien terhadap auditor dalam pemberian jasa. Sehingga auditor memiliki kekuatan pengendalian yang tidak dapat diamati (Kartika, 2012). Auditor *big 6* lebih cenderung berani dalam memberikan opini audit *going concern* untuk perusahaan yang sedang atau terdeteksi mengalami kesulitan

keuangan dengan kata lain mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, untuk membantu para auditor independen dalam memberikan kualitas audit maka diperlukan adanya prediksi kebangkrutan yang dapat membantu para auditor untuk membuat keputusan (Kartika, 2012).

Ukuran perusahaan menentukan kompleksitas dari proses bisnis yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kompleks pula proses bisnis dari perusahaan tersebut. Selain itu banyaknya investor yang dimiliki perusahaan besar, menuntut perusahaan untuk transparan dan tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya sehingga

penyampaian laporan keuangan perusahaan sangat dibutuhkan (Toding 2013). Semakin kompleksnya proses bisnis perusahaan menyebabkan tertundanya penyampaian laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Calen(2012) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan *timeliness*. Hal ini sejalan dengan Toding (2013) yang menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan *timeliness*.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## METODE PENELITIAN

### Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaangarmen dan tekstil yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2010 - 2015.

Metode penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan garmen dan tekstil yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2015.
2. Perusahaan garmen dan tekstil yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan auditandan laporan keuangan tahunan periode 2010-2015.
3. Perusahaan garmen dan tekstil yang telah menerbitkan laporan keuangan tahunan untuk periode yang berakhir 31 Desember.
4. Perusahaan garmen dan tekstil yang menyajikan laporan keuangan auditan dengan menggunakan mata uang Rupiah (Rp).
5. Perusahaan garmen dan tekstil mengungkapkan semua informasi pada laporan keuangan tahunan. Berdasarkan kriteria diatas maka terpilih 7 perusahaan garmen dan tekstil dengan jumlah 42 sampel karena penelitian dilakukan selama 6 tahun.

### Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data skunder yaitu laporan tahunan perusahaan dan laporan keuangan perusahaan untuk periode 2011 - 2015 yang diperoleh dari IDX.

### Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan

tigavariabel independen. Variabel dependen adalah variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel independen. Pada penelitian ini menggunakan variabel penerimaan opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Dan variabel independen adalah variabel bebas yang mempengaruhi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan variabel prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit

### Definisi Oprasional Variabel

#### Prediksi Kebangkrutan

Prediksi kebangkrutan adalah analisis laporan keuangan yang bertujuan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Prediksi kebangkrutan yang biasa digunakan oleh perusahaan go publik adalah prediksi kebangkrutan Z-score, model linear adalah bentuk aslinya dengan rasio keuangan yang diberi bobot untuk memaksimalkan kemampuan model Z-score dalam memprediksi kebangkrutan. Model ini digunakan untuk mencari nilai Z yaitu nilai yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan dan dapat menggambarkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Kurniati, 2012). Tujuan dari menghitung nilai Z yaitu untuk mengingatkan adanya masalah keuangan yang sangat membutuhkan perhatian serius serta pengarahannya. Jika, nilai Z yang diharapkan lebih rendah dari perkiraan, maka kita dapat memeriksa apa yang menjadi penyebabnya. Prediksi Z-score merupakan alat analisis yang dapat diandalkan tanpa memperhatikan ukuran perusahaan.

#### Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dengan cara mengukur rasio pertumbuhan

laba. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Penjualan Tahun Berjalan}_t - \text{Penjualan Tahun Lalu}_{t-1}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}_{t-1}}$$

Dimana :

Penjualan Tahun Berjalan<sub>t</sub> = Penjualan bersih tahun berjalan

Penjualan Tahun Lalu<sub>t-1</sub> = Penjualan bersih tahun lalu

Semakin besar nilai dari penjualan bersih yang dimiliki *auditee*, memberikan indikasi jika laba setelah pajak merupakan salah satu pertimbangan auditor untuk menerbitkan opini *going concern*.

### Kualitas Audit

Kualitas audit adalah probabilitas penilaian pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. diukur dengan menggunakan ukuran KAP. Ukuran KAP ini akan dibedakan menjadi dua jenis KAP yaitu KAP *big-four* dan KAP *non big-four*. Variabel kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana angka 1 akan diberikan jika yang mengaudit perusahaan adalah auditor dari KAP *big-four* dan angka 0 akan diberikan jika yang mengaudit perusahaan adalah auditor dari KAP *non big-four*.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari penjelasan diatas maka dapat dijelaskan bahwa :

a. Prediksi kebangkrutan berdasarkan perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian dapat dikatakan variabel independen prediksi kebangkrutan (X1) berpengaruh terhadap variabel dependen penerimaan opini audit *going concern*.

b. Pertumbuhan perusahaan berdasarkan perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,500 lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan variabel independen pertumbuhan perusahaan (X2) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen penerimaan opini audit *going concern*.

c. Kualitas audit berdasarkan perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,437 lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan variabel independen kualitas audit (X3) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen penerimaan opini audit *going concern*.

### Pengaruh Prediksi Kebangkrutan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Model prediksi kebangkrutan dalam penelitian ini diproses dengan model Altman Z-score. Wiwik Kurniati (2012) menemukan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. Perusahaan yang terancam bangkrut akan mempunyai peluang lebih besar untuk menerima opini audit *going concern*. Hasil uji regresi dengan menunjukkan koefisien yang positif sebesar 3,502 dengan tingkat signifikan  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa prediksi kebangkrutan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang masuk dalam kriteria bangkrut akan berpeluang lebih besar untuk mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor. Auditor mempersepsikan bahwa perusahaan yang bangkrut tidak akan sanggup untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan nilai

koefisien yang positif sebesar 3,502 yang berarti satu persen prediksi kebangkrutan akan menaikkan opini audit *going concern* dengan  $\exp = 0,030$ . Hasil penelitian ini mendukung teori agensi dan teori pengambilan keputusan yang menyatakan auditor akan mengambil keputusan sesuai dengan kondisi yang dialami perusahaan dan auditor akan bersifat independen selama melakukan pekerjaannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edward Akiko Wibisono (2013) dan Wiwik Kurniati (2012). Keduanya menyatakan bahwa prediksi kebangkrutan yang diukur dengan Altman Z-score berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

### **Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Pertumbuhan perusahaan pada penelitian ini diprosikan dengan pertumbuhan penjualan. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan penjualan yang baik diharapkan akan dapat meningkatkan laba dan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang meningkat akan memberikan peluang kecil untuk auditor dalam memberikan opini *going concern*. Hasil uji regresi logistik dengan menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan dalam penelitian mempunyai koefisien negatif sebesar -0,300 dengan tingkat signifikansi  $0,500 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pertumbuhan penjualan yang tinggi tidak menjamin *auditee* untuk tidak menerima opini *going concern*. Jika pertumbuhan penjualan yang tinggi juga akan berpengaruh pada biaya produksi yang naik, dan jika perusahaan mengalami peningkatan laba juga akan menambah pendapatan *auditee* yang akan berdampak pada biaya operasional yang dikeluarkan.

Pertumbuhan perusahaan mempunyai tanda negatif menunjukkan tanda yang berlawanan arah. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan *auditee*, maka akan semakin kecil peluang auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi diharapkan mampu untuk meningkatkan labanya juga. Meningkatkan laba perusahaan diharapkan akan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan akan mendapatkan tambahan modal untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,300 yang berarti satu persen pertumbuhan perusahaan akan menurunkan opini audit *going concern* dengan  $\exp = 0,741$ . Pertumbuhan perusahaan yang tinggi belum tentu membuat auditor untuk tidak mengeluarkan opini audit *going concern* jika perusahaan tersebut layak untuk mendapatkan opini tersebut. Auditor sebagai pihak yang independen akan mengambil keputusan dengan hati-hati. Hasil penelitian ini sejalan dengan Wiwik Kurniati (2012). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio penjualan yang positif tidak bisa menjamin *auditee* untuk tidak menerima opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan tidak adanya jaminan bahwa perusahaan yang mengalami peningkatan pada penjualan bersihnya juga akan mengalami peningkatan pada laba bersihnya.

### **Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Seorang auditor mempunyai nilai lebih apabila auditor tersebut dapat mengungkapkan kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam suatu perusahaan. Kualitas auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan sehingga kualitas auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi ukuran KAP yang dibedakan menjadi



KAP *Big four* dan KAP *non Big four*. Kualitas auditor diukur dengan menggunakan skala nominal variabel dummy dimana angka 0 apabila perusahaan tersebut diaudit oleh KAP *non Big four* dan angka 1 apabila perusahaan tersebut diaudit oleh KAP *Big four*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit memiliki koefisien negatif sebesar -0,541 dengan tingkat signifikansi  $0,437 > 0,05$ . Hal ini berarti bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Mengeluarkan opini audit *going concern* tidak harus dilihat dari reputasi KAP tersebut. Besar kecilnya suatu KAP tidak mempengaruhi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* jika memang perusahaan yang diauditnya mengalami keraguan atas kelangsungan hidup usahanya kedepan. Ketika sebuah KAP sudah memiliki reputasi yang baik meskipun KAP tersebut tidak berafiliasi dengan KAP *Big four*, maka KAP tersebut akan berusaha untuk menjaga namanya dengan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya.

Hasil penelitian menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,541 yang berarti kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* adalah 0,582 kali lebih tinggi untuk KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big four* dibandingkan dengan KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big four*. Hal ini sesuai dengan teori agensi dan pengambilan keputusan bahwa auditor yang berafiliasi dengan KAP *Big four* mempunyai lebih banyak pengalaman dan pelatihan sehingga akan mengambil keputusan yang objektif. Hal ini sejalan dengan penelitian dari BaqarinaHadori dan Bambang Sudibyo (2014) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan ketika sebuah KAP sudah mempunyai reputasi yang baik maka KAP tersebut akan berusaha

menjaga nama baik KAP tersebut, meskipun KAP tersebut bukan termasuk KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big four*.

## KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dengan kurun waktu penelitian 2010-2015. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan *purposive sampling*. Sedangkan jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 42 sampel atau sebanyak 7 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan periode 2010-2015. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik dengan SPSS 22. Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel Prediksi Kebangkrutan yang diproksikan dengan Altman Z-score berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. yang dapat diartikan hipotesis pertama diterima. Menjelaskan bahwa prediksi kebangkrutan dapat dijadikan sebuah acuan atau faktor untuk auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.
2. Variabel Pertumbuhan Perusahaan yang diproksikan dengan rasio penjualan tidak berpengaruh signifikan, yang dapat diartikan hipotesis kedua ditolak. Menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan menjadikan salah satu



faktor yang tidak dapat dijadikan acuan untuk auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

3. Variabel Kualitas Audit tidak berpengaruh signifikan, yang dapat diartikan hipotesis ketiga juga di tolak. Menjelaskan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam memberikan opini audit *going concern* tidak harus melihat skala dari KAP tersebut. Jika perusahaan layak untuk mendapat opini *going concern* maka auditor tidak akan segan untuk mengeluarkan opini *going concern*.

#### Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Hasil yang lebih baik bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih mempertimbangkan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain :

1. Jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian ini relatif kecil, hanya 42 sampel penelitian yang diperoleh dari perusahaan sektor garmen dan tekstil.
2. Pada penelitian kali ini jumlah sampel yang didapat dari perusahaan garmen dan tekstil masih kecil disebabkan karena adanya perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan auditan secara berturut-turut sehingga mengurangi data sampel penelitian.

#### Saran

Berikut adalah saran-saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan :

1. Bagi auditor diharapkan untuk memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha suatu perusahaan sehingga dapat memberikan opini audit yang sesuai dengan kondisi perusahaan.
2. Bagi investor diharapkan memperhatikan faktor opini audit *going concern* sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen sebagai pengaruh terhadap opini audit *going concern* seperti deb default, kualitas perekonomian, kualitas finansial perusahaan, dll.

#### DAFTAR PUSTAKA

Akiko, Edward. 2013. Prediksi Kebangkrutan, *Leverage*, Audit Sebelumnya, Ukuran Perusahaan Terhadap Opini *Going Concern* Perusahaan Manufaktur BEI. *Jurnal EMBA*, Vol.1 No.4, 362-373.

Arens., Elder., Beasley. 2015. *Auditing & Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*. Edisi Kelima belas Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Beams, F. A. 2015. *Advance Accounting*. America: Pearson Prentice Hall.

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Kelima. Semarang: Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam. 2015. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Delapan. Semarang: Universitas Diponegoro.

Hadori, B., Sudiby, B. 2014. Analisis Pengaruh Kualitas Finansial Perusahaan, Kualitas Auditor dan Perekonomian Terhadap Opini

- Audit (*Going Concern*). *Jurnal Economica*, Vol. 10, No. 1, April.
- Harnanto. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: UPP AMP YKPN.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. 2013. *Standar Audit*. Jakarta: Salemba Empat.
- Islahuzzaman. 2012. *Istilah-Istilah Akuntansi dan Auditing*. Jakarta: Bumi Aksara.
- James, Y., Chi, D., Shen, Z. 2016. *Improving The Prediction of Going Concern of Taiwanese listed Companies Using a Hybrid of Lasso With Data Mining Techniques*. *Goo et al. SpringerPlus*, 5:539
- Kartika, Andi. 2012. Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol. 1, No. 1, 25-40.
- Krissindiastuti, M., Ketut, Ni. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 14, No.1, 451-481.
- Kurniati, Wiwik. 2012. Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Dan Reputasi KAP Terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Accounting Analysis Journal*.
- Mehmet, Unsal. 2012. *Earning Management, Audit Quality and Legal Environment: An internasional Comparison*. *Internasional Journal of Economics and Financial Issues*, Vol.2, No. 4, 460-469.
- Messier., Glover., Prawitt. 2014. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Sistematis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Monroe, G., Hossain, S. 2013. *Does Audit Quality Improve After The Implementation Of Mandatory Audit Partner Rotation ?*. *Accounting and Management Information System*, Vol. 12, No. 2, 263-279.
- Rajin, D., Milenkovic, D., Radojevic, T. 2016. *Bankruptcy Prediction Models In The Serbian Agricultural Sector*. *Economic of Agriculture*, 89-105.
- Richard, B. E. 2010. *Advance Financial Accounting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suwardjono. 2013. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Syafri, Sofyan. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- Tuanakotta, Theodorus. 2014. *Audit Berbasis ISA*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- YuliusKurnia Susanto. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis*

dan Akuntansi. Volume 11 No.3,  
Desember 2009. Hlmn 155-173.

